



PENGARUH BIAYA PRODUKSI, VOLUME PENJUALAN DAN PENDAPATAN USAHA TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021

Surtikanti¹, Tasya Dian Lestari²

¹ Universitas Komputer Indonesia, surtikanti@email.unikom.ac.id

² Universitas Komputer Indonesia, tasya.21118112@mahasiswa.unikom.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Received : 09-07-2023

Revised : 21-07-2023

Accepted : 22-07-2023

Keywords :

Production Cost, Sales Volume, Operating Revenue, Net Income, Chemical Sub-Sector Companies

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain the effect of production costs, sales volume and operating income on net income. This research uses descriptive analysis method and verification with quantitative approach. The sampling technique in this research is purposive sampling. The population in this study is the annual financial statements of Chemical Sub-Sector companies for the period 2017-2021 listed on the Indonesia Stock Exchange, with a total sample of 6 companies. The results showed that production costs had a negative and significant effect on net income, while sales volume and operating income had a positive and significant effect on net income. With this research, it is expected to provide knowledge and add the latest information for the development of accounting science with the topic of cost accounting studies related to production costs, sales volume and operating income

ABSTRAK

Kata Kunci :

Biaya Produksi, Volume Penjualan, Pendapatan Usaha, Laba Bersih, Perusahaan Sub Sektor Kimia

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh biaya produksi, volume penjualan dan pendapatan usaha terhadap laba bersih. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik penarikan sampel dalam penelitian adalah *purposive sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan Sub Sektor Kimia periode 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan jumlah sampel perusahaan sebanyak 6 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, sedangkan volume penjualan dan pendapatan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Dengan adanya penelitian ini diharapkan

dapat memberikan pengetahuan serta menambah informasi yang terbaru bagi perkembangan ilmu akuntansi dengan topik kajian Akuntansi biaya terkait biaya produksi, volume penjualan dan pendapatan usaha

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya tujuan utama dari perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal, sehingga perusahaan dapat menjaga stabilitasnya. Laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Keberhasilan sebuah perusahaan juga dapat dilihat melalui bagaimana tingkat laba yang telah dicapai perusahaan tersebut. Laba bersih adalah laba sebelum pajak penghasilan yang dikurangkan dengan pajak penghasilan (Hery, 2018: 43). Dengan laba ini membuat perusahaan tumbuh dan berkembang dan bisa memperkuat kondisi perekonomian perusahaan secara keseluruhan. Usaha perusahaan dalam mendapatkan laba salah satunya dengan meminimalkan biaya dalam proses produksi.

Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berhubungan fungsi produksi. digunakan untuk mengolah bahan baku yang dijadikan produk jadi siap jual (Riwayandi, 2014:10). Jika perusahaan manufaktur tidak memiliki hal ini, maka proses produksi akan terhambat. Biaya untuk produksi terdiri atas biaya tenaga kerja secara langsung, biaya untuk bahan baku, serta biaya overhead (Mulyadi, 2014: 14). Jika biaya produksi meningkat maka harga jual pun meningkat sehingga akan mengakibatkan menurunnya permintaan dan penurunan pada laba, sebaliknya penurunan biaya produksi akan menurunkan harga jual yang mengakibatkan naiknya permintaan sehingga laba ikut naik (Rangkuti, 2009: 259). Masalah yang sering muncul dalam perusahaan yaitu dalam merencanakan biaya kurang sesuai dengan kondisi lapangan. Sehingga untuk mendapatkan produksi yang efisien, perusahaan perlu mengendalikan pengeluaran biaya produksi. Pengendalian biaya ini sangatlah penting untuk mengurangi biaya yang seharusnya dihindari dan tidak dikeluarkan.

Biaya-biaya yang dikeluarkan juga ditentukan oleh volume penjualan produk. Menurut Dharmmesta (2014: 197) mendefinisikan bahwa volume penjualan merupakan penjualan bersih dari laporan rugi-laba perusahaan (laporan operasi). Volume penjualan erat kaitannya dengan pertumbuhan laba bersih, karena dalam hal ini perusahaan akan mendapat keuntungan apabila penjualan produk dapat melebihi biaya yang dikeluarkan (Rahardjo, 2000: 33). Volume penjualan dapat dikatakan sebagai tingkat dimana suatu perusahaan dapat menjual produknya kepada pelanggan. Peningkatan volume penjualan tentunya mendorong kemajuan suatu perusahaan, sebab penjualan yang tinggi secara umum akan menjanjikan keuntungan yang besar. Dengan semakin tingginya volume penjualan maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usaha.

Pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu (Sochi, 2018: 47).

Pendapatan merupakan unsur penting dalam laporan keuangan terutama untuk menghasilkan laba bersih, karena jika nilai pendapatan lebih kecil daripada beban maka perusahaan akan mengalami kerugian. Sebaliknya, jika pendapatan suatu perusahaan lebih besar daripada beban tentu akan menghasilkan keuntungan untuk perusahaan. Pendapatan dihasilkan dari berbagai sumber. Misalnya pendapatan dari bunga bank, penjualan, penerima kas, piutang, dan sebagainya. Maka dari itu, semakin tinggi

pendapatan yang diterima maka semakin tinggi pula laba yang akan didapat oleh perusahaan. Sebaliknya, semakin sedikit pendapatan yang diperoleh, semakin sedikit pula keuntungan yang akan diterima (Afrizawati, 2016: 67).

Fenomena mengenai laba bersih dialami oleh PT. Emdeki Utama Tbk (MDKI) mencatat penurunan laba bersih 68% dari Rp 14,7 miliar di kuartal I-2017 menjadi Rp 4,6 miliar di periode yang sama tahun ini. Padahal dari segi pendapatan bersih perseroan tumbuh 31% dari Rp 77 miliar di kuartal I-2017 menjadi Rp 101 miliar di kuartal I-2018. Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, PT Ekadharna International Tbk. (EKAD) mengalami penurunan laba bersih dari Rp 76,2 miliar pada tahun 2017 menjadi Rp 74,1 miliar pada tahun 2018, padahal angka penjualan meningkat dari Rp 643 miliar menjadi Rp 739 miliar. Selain itu, PT. Madusari Murni Indah Tbk. (MOLI), menurunkan jumlah biaya produksinya di tahun 2018 yang juga diikuti oleh kenaikan laba bersih. Pada periode selanjutnya PT. MOLI kembali menurunkan biaya produksinya, akan tetapi laba bersihnya mengalami penurunan di tahun 2019.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh biaya produksi, volume penjualan dan pendapatan usaha terhadap laba bersih yang ada di perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian ini kembali membahas topik yang sama dengan tujuan memperoleh hasil yang general terutama untuk perusahaan sub sektor kimia. Hasil dari penelitian ini akan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh untuk setiap variabelnya karena secara teoritis terdapat hubungan yang saling mempengaruhi dari keempat variabel yang ada.

2. KAJIAN LITERATUR

Laba bersih adalah kelebihan total pendapatan atau keuntungan bisnis perusahaan dibandingkan total bebannya (Ardhianto, 2019: 100). Laba akan diperoleh apabila penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Laba bersih diperoleh dengan mengurangi laba sebelum pajak penghasilan dengan pajak penghasilan perusahaan (Hery, 2018:43).

Biaya produksi adalah biaya – biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi biaya langsung maupun tidak langsung atau dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi (Harnanto, 2017:28). Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Penelitian mengenai biaya produksi terhadap laba bersih sudah pernah dilakukan oleh Suharya, Sutrisno dan Nurmilah (2021) yang menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih dengan arah hubungan yang berbanding terbalik, jadi hipotesis pertama dapat dirumuskan:

H₁ : biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih.

Volume penjualan merupakan suatu yang menandakan naik turunnya penjualan dan dapat dinyatakan dalam bentuk unit, kilo, ton, liter dan rupiah (Daryanto, 2011:187). Volume penjualan dapat diartikan dengan total Penjualan Bersih produk dalam satu periode. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Naufald Abdul Jawad (2018), volume penjualan secara berpengaruh positif terhadap laba bersih perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa volume penjualan terdapat pengaruhnya terhadap laba bersih, sehingga hipotesis kedua dapat dirumuskan:

H₂ : volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih

Pendapatan dapat dikatakan sebagai penghasilan yang timbul dari perusahaan yang dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (fees), bunga, deviden, royalti dan sewa (Waluyo dan Hastuti, 2015:495). Hasil penelitian sebelumnya oleh Ujang Suhaemi dan Nanu Hasanuh (2021) menunjukkan secara parsial pendapatan usaha memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha yang di dapat oleh suatu perusahaan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan.

H₃ : pendapatan usaha berpengaruh terhadap laba bersih

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif, dengan jenis data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor kimia yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id dan situs resmi lainnya dari masing-masing perusahaan. Data sekunder merupakan data yang sudah diolah oleh pihak tertentu untuk kepentingan tertentu (Umi Narimawati, 2020:14).

Populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti karakteristiknya (Suliyanto, 2018: 177). Populasi yang digunakan adalah perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI yang berjumlah 12 perusahaan. Sampel menurut Suliyanto (2018, 178), adalah sebagian populasi yang karakteristiknya akan diuji. Teknik penarikan sampel dalam penelitian adalah *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu sebagai batasan, diantaranya adalah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya yang telah diaudit pada tahun 2017 sampai dengan 2021, periode penerbitan tersebut tidak terdapat kerugian selama 3 tahun berturut-turut dan disajikan menggunakan mata uang IDR. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 6 perusahaan sebagai sampel dan 30 laporan keuangan. Pada Tabel 1 dibawah, merupakan perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel, dimana data yang diambil adalah laporan biaya produksi, volume penjualan, pendapatan usaha dan laba bersih dari laporan keuangan tahunan konsolidasi masing-masing perusahaan. Metode pengujian data menggunakan uji asumsi klasik, sedangkan untuk analisis data menggunakan model regresi berganda, analisis korelasi dan determinasi dengan menggunakan *software* SPSS sebagai alat bantu.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk.
2	EKAD	PT. Ekadharma International Tbk.
3	INCI	PT. Intanwijaya Internasional Tbk.
4	MDKI	PT. Emdeki Utama Tbk.
5	MOLI	PT. Madusari Murni Indah Tbk.
6	SRSN	PT. Indo Acidatama Tbk.

Sumber: www.idx.co.id (2022)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Biaya Produksi



Sumber : data diolah (2022)

Gambar 1. Biaya Produksi Perusahaan Sub Sektor Kimia 2017-2021

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan biaya produksi mengalami fluktuasi dari Tahun 2017-2021. Pada tahun 2017, jumlah biaya produksi tertinggi Rp 2.074,- miliar dimiliki oleh PT. Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI) karena terdapat peningkatan pada biaya tenaga kerja langsung dan beban overhead pabrik. Sedangkan jumlah terendah Rp 216,- miliar dimiliki oleh PT. Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI). Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang semula Rp 134,- miliar. Hal ini dikarenakan meningkatnya biaya bahan baku sehingga beban pokok penjualan juga terjadi kenaikan Rp. 75,67 miliar atau 56%.

Pada tahun 2018, PT. BUDI memiliki jumlah biaya produksi tertinggi sebesar Rp 2.558,- miliar. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena kekurangan panen singkong menyebabkan harga bahan baku mengalami peningkatan sebesar 66% dibandingkan tahun 2017. Jumlah Biaya produksi terendah dimiliki oleh PT. INCI yakni sebesar Rp 309 miliar,- Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya karena terdapat pembelian bahan baku yang melebihi 10% dari jumlah pembelian bahan baku dan bahan jadi kepada 3 perusahaan dengan total Rp 118,3 miliar.

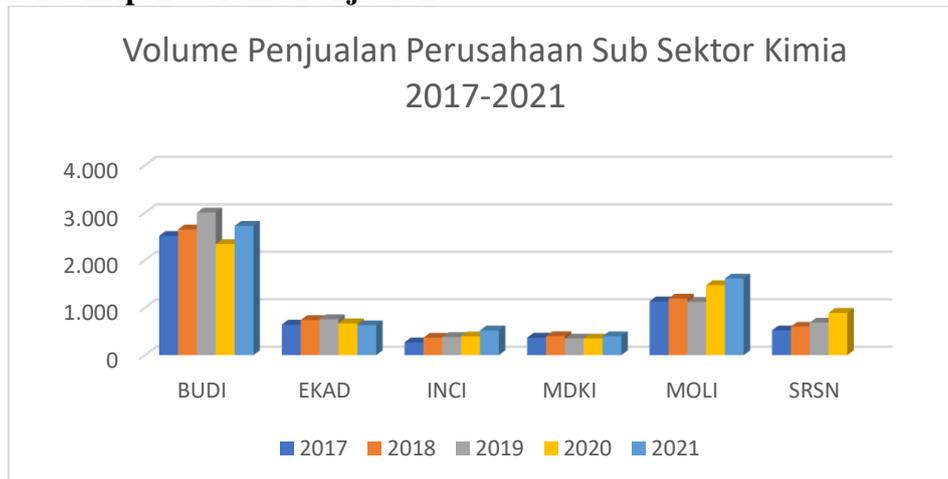
Meskipun jumlah biaya produksinya menurun dari tahun sebelumnya, PT. BUDI masih memiliki jumlah biaya produksi tertinggi diantara perusahaan yang lain di Tahun 2019 sejumlah Rp 2.447 miliar,-. Hal ini disebabkan karena terdapat kenaikan pada beban overhead senilai Rp 42,6 miliar,- Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT. Emdeki Utama Tbk. (MDKI) senilai Rp 282 miliar,- yang disebabkan oleh turunnya pemakaian bahan baku dan beban pabrikasi.

Tahun 2020, PT. BUDI kembali menduduki jumlah tertinggi biaya produksi, yakni sebesar Rp 2.338 miliar,-. Akan tetapi, jumlah ini menurun dari tahun sebelumnya yang disebabkan karena menurunnya pemakaian bahan baku. Sedangkan jumlah terendah dimiliki oleh PT. MDKI yang menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 255,8 miliar,-. Hal ini disebabkan oleh menurunnya pemakaian bahan baku dan beban pabrikasi sehingga perusahaan juga melakukan penyesuaian penurunan harga jual.

Tahun 2021, biaya produksi tertinggi masih dimiliki oleh PT. BUDI sebesar Rp 2.723 miliar,- yang meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena meningkatnya

pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung serta beban overhead pabrik. Jumlah biaya produksi terendah juga masih dimiliki oleh PT. MDKI yaitu sebesar Rp 315 miliar,-. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya karena terdapat pembelian bahan baku yang melebihi 10% dari jumlah pembelian bahan baku dan bahan jadi kepada 2 perusahaan dengan total Rp 44 miliar,- atau sebesar 30,42%.

Analisis Deskriptif Volume Penjualan



Sumber : data diolah (2022)

Gambar 2. Volume Penjualan Perusahaan Sub Sektor Kimia 2017-2021

Data pada Gambar 2 di atas merupakan data volume penjualan pada perusahaan sub sektor kimia yang mengalami fluktuasi selama periode 2017-2021. Pada tahun 2017, jumlah volume penjualan tertinggi dialami oleh PT. Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI) yaitu sebesar Rp 2.510 miliar,- Hal ini dikarenakan meningkatnya penjualan lokal tepung tapioca dan asam sitrat serta meningkatnya penjualan ekspor. Sedangkan pada jumlah volume penjualan terkecil dimiliki oleh PT. Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI). yaitu sejumlah Rp 269 miliar,-. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang semula Rp 176 miliar,- karena terdapat penjualan kepada pihak berelasi lebih dari 10% dari penjualan bersih atau senilai Rp 66 miliar,- dari PT Wijaya Triutama.

Tahun 2018, PT. BUDI memiliki jumlah volume penjualan tertinggi yaitu sebesar Rp 269.707 miliar,-. Volume penjualan ini naik 5,15% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh membanjirnya impor sweeteners yang terus menerus berdampak pada volume penjualan dan profitabilitas Perseroan sepanjang tahun 2018. PT. INCI kembali memperoleh penjualan terendah yakni Rp 367.962,- miliar. Namun, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan meningkatnya penjualan produk terutama produk urea dan melamine.

Jumlah volume penjualan PT. Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI) tahun 2019 sebesar Rp 3.003 miliar,- terjadi peningkatan dari penjualan tahun sebelumnya. Hal ini diakibatkan meningkatnya penjualan lokal dan penjualan ekspor terutama pada produk tepung tapioca. Sedangkan jumlah terendah dimiliki oleh PT. Emdeki Utama Tbk. (MDKI) yaitu Rp 349,5 miliar,- dikarenakan menurunnya penjualan produk karbit sebesar Rp 61 miliar,-.

Tahun 2020 PT. Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI) masih memegang jumlah volume penjualan tertinggi yakni sebesar Rp 2.338 miliar,-. Jumlah ini meningkat dari

tahun sebelumnya karena kembali meningkatnya penjualan produk dan juga terdapat penjualan kepada pihak berelasi. Volume penjualan terendah masih dimiliki oleh PT. Emdeki Utama Tbk. (MDKI) sebesar Rp 349,9,- miliar karena penjualan lokal menurun.

Volume penjualan tertinggi dimiliki oleh PT. Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI). Jumlah ini naik dari tahun sebelumnya karena meningkatnya seluruh penjualan produk kecuali asam nitrat. PT. Emdeki Utama Tbk. (MDKI) berada diposisi terendah yaitu Rp 397,- miliar. Angka ini naik dari tahun sebelumnya karena terdapat penjualan yang melebihi 10% dari penjualan bersih dari 2 perusahaan sebesar 34,11% atau senilai Rp 135,5 miliar serta meningkatnya penjualan lokal maupun impor.

Analisis Deskriptif Pendapatan Usaha



Sumber : data diolah (2022)

Gambar 3. Pendapatan Usaha Perusahaan Sub Sektor Kimia 2017-2021

Berdasarkan gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan pendapatan usaha mengalami fluktuasi dari Tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 Pendapatan usaha tertinggi dimiliki oleh PT. Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI) sebesar Rp 2.511,- miliar karena memiliki pendapatan bunga dan keuntungan selisih kurs mata uang asing dengan total Rp 531,- juta. Nilai terendah dimiliki oleh PT. Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI) sebesar Rp 270 miliar,- jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang semua Rp 176,- miliar karena meningkatnya penghasilan operasi lain-lain.

Tahun 2018 pendapatan usaha tertinggi dimiliki oleh PT. Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI) sebesar Rp 3.663,- miliar. Jumlah ini meningkat karena naiknya pendapatan bunga dan keuntungan selisih kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan terendah diperoleh PT. Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI) yaitu Rp 371,- miliar. Jumlah ini meningkat tipis dari tahun sebelumnya karena meskipun pendapatan lain-lain mengalami penurunan, akan tetapi penjualannya meningkat.

Tahun 2019 pendapatan tertinggi dimiliki oleh PT. Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI) dengan nilai Rp 3.007,- miliar. Jumlah ini meningkat karena pendapatan dari penjualan mengalami peningkatan, meskipun pendapatan lain-lain menurun. Pendapatan usaha terendah dimiliki oleh PT. Emdeki Utama Tbk. (MDKI) sebesar Rp 361,- miliar. Terjadi penurunan dari tahun sebelumnya karena penjualan menurun dan pendapatan lain-lain hanya meningkat tipis.

Tahun 2020, PT. Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI) masih memegang jumlah

pendapatan usaha tertinggi yaitu sebesar Rp 2.338,- miliar. Jumlah ini menurun karena terdapat kerugian selisih kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan terendah dimiliki oleh PT. Emdeki Utama Tbk. (MDKI) sebesar Rp 360,- miliar. Jumlah ini menurun karena meskipun pendapatannya meningkat tipis, akan tetapi pendapatan lain-lain mengalami penurunan.

Pendapatan terbesar dimiliki oleh PT. Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI) sebesar Rp 2.723,- miliar karena terdapat keuntungan dari selisih kurs mata uang asing dan pendapatan lain-lain serta meningkatnya penjualan. Pendapatan usaha terendah dimiliki oleh PT. Emdeki Utama Tbk. (MDKI) sebesar Rp 410,- miliar jumlah ini lebih besar dari tahun sebelumnya karena penjualan dan pendapatan lain-lain meningkat.

Analisis Deskriptif Laba Bersih



Sumber : data diolah (2022)

Gambar 4. Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Kimia 2017-2021

Data pada Gambar 4 di atas merupakan data volume penjualan pada perusahaan sub sektor kimia yang mengalami fluktuasi selama periode 2017-2021. Pada tahun 2017 laba bersih tertinggi dimiliki oleh PT. Madusari Murni Indah Tbk. (MOLI) yang meningkat sebesar Rp 87,6,- miliar dikarenakan naiknya laba bruto sebesar 7,74% dan laba bersih terendah yaitu PT. Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI) sejumlah Rp 16,5,- miliar karena meningkatnya penjualan bersih pada periode berjalan yang mengakibatkan naiknya laba bruto.

Pada tahun 2018 jumlah laba bersih tertinggi dimiliki oleh PT. Moli. Perusahaan mampu membukukan laba bersih periode berjalan sebesar Rp 94,2 miliar, tumbuh 7,56% dibandingkan periode tahun sebelumnya karena meningkatnya pendapatan dan menurunnya beban pokok penjualan. Sedangkan pemilik laba terendah yaitu PT. Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI) sebesar Rp 16,6 miliar. Jumlah ini meningkat tipis karena meningkatnya penjualan.

Pada tahun 2019 laba bersih tertinggi dimiliki oleh PT. Ekadharna International Tbk. (EKAD) yaitu sebesar Rp 77,4 miliar. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya karena beban pokok penjualan menurun sehingga meningkatkan laba bruto, di tambah penghasilan lainnya. Sedangkan laba bersih terendah masih dimiliki oleh PT. Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI) sebesar Rp 13,8 miliar. Jumlah ini menurun karena penjualan

mengalami peningkatan akan tetapi beban pokok produksi juga meningkat.

Pada tahun 2020 laba bersih tertinggi dimiliki oleh PT. Ekadharna International Tbk. (EKAD) sebesar Rp 95,9 miliar dikarenakan Aset tek berwujud selain goodwill mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Sedangkan laba bersih terendah masih dimiliki oleh PT. Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI) sebesar Rp 30,1 miliar karena meningkatnya beban pajak penghasilan.

Pada tahun 2021 laba bersih tertinggi dimiliki oleh PT EKAD yaitu sebesar Rp 108 miliar karena terdapat kenaikan laba brtuo sebesar 13% dari tahun sebelumnya. PT. Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI) memiliki laba terendah Rp 11.1 miliar karena meningkatnya beban pajak penghasilan.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Unstandardized Residual

N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00085608
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.087
Test Statistic		.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.148 ^c

Sumber: data dioah (2022)

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui hasil uji normalitas menggunakan metode statistik *Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai Sig. sebesar 0.148. Dikarenakan nilai Sig. tersebut lebih besar dari alpha 5% ($0.148 > 0.05$), jadi dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Table 3. Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Biaya Produksi	0,251	3,978
Volume Penjualan	0,193	5,192
Pendapatan Usaha	0,504	1,984

Sumber: data diolah (2022)

Dari hasil pengujian multikolinieritas pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai tolerance yang diperoleh masing-masing variabel bebas $> 0,1$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 . Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa dari kedua variabel bebas yang diuji tidak ditemukan adanya korelasi yang kuat sehingga asumsi multikolinieritas data terpenuhi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Table 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
(Constant)	-0,628	0,535
Biaya Produksi	1,467	0,154
Volume Penjualan	0,186	0,854
Pendapatan Usaha	-0,523	0,605

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai Sig. masing-masing variabel bebas terhadap residual tersebut. Berdasarkan nilai Sig. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi berganda, karena masing-masing variabel tersebut lebih besar dari alpha 5%. Berdasarkan uji heteroskedastisitas tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda tidak melanggar asumsi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Table 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,993	0,986	0,985	0,000904	1,398

Sumber: data diolah (2022)

Hasil *output* uji autokorelasi yang dapat dilihat pada Tabel 5 diatas, diperoleh nilai Durbin-Watson (D-W) sebesar 1,398, karena nilai D-W bernilai diantara -2 dan +2 atau $-2 < 1,398 < +2$, maka dapat disimpulkan tidak adanya autokorelasi. Sehingga data sudah memenuhi syarat untuk pengujian regresi.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Table 6. Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error	
1	(Constant)	0,089	0,033
	Biaya Produksi	-0,005	0,003
	Volume Penjualan	0,821	0,049
	Pendapatan Usaha	0,045	0,026

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 6 di atas diperoleh nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$a = 0.089$; artinya jika Biaya Produksi (X_1), Volume Penjualan (X_2), dan Pendapatan Usaha (X_3) bernilai nol (0), maka Laba Bersih (Y) akan bernilai 0.089 satuan.

$b_1 = -0.005$; artinya jika Biaya Produksi (X_1) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka Laba Bersih (Y) akan mengalami peningkatan sebesar sebesar -0.005 satuan.

$b_2 = 0.821$; artinya jika Volume Penjualan (X_2) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka Laba Bersih (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.821 satuan.

$b_3 = 0.045$; artinya jika Pendapatan Usaha (X_3) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka Laba Bersih (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.045 satuan.

Hasil Uji Korelasi Pearson

Table 7. Hasil Uji Korelasi Pearson

Model	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
Biaya Produksi	-0,878	0,000	30
Volume Penjualan	0,0991	0,000	30
Pendapatan Usaha	0,0723	0,000	30

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi yang disajikan pada Tabel 7 di atas, koefisien korelasi X_1 sebesar $-0,878$ yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel Biaya Produksi (X_1) dengan Laba Bersih (Y). Pada koefisien korelasi X_2 sebesar $0,991$ menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel Volume Penjualan (X_2) dengan Laba Bersih (Y). Koefisien korelasi X_3 sebesar $0,723$ menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel Pendapatan Usaha (X_3) dengan Laba Bersih (Y).

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Table 8. Keterangan Tabel

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Biaya Produksi	0,878	0,771	0,762	0,003549
Volume Penjualan	0,991	0,983	0,982	0,000969
Pendapatan Usaha	0,723	0,522	0,505	0,005123

Sumber: data diolah (2022)

Dari analisis pada Tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien *R Square* X_1 sebesar 0.771 atau $77,1\%$ yang menunjukkan arti Biaya Produksi (X_1) memberikan pengaruh sebesar $77,1\%$ terhadap Laba Bersih (Y), sedangkan sisanya sebesar $22,9\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati di dalam penelitian ini. Pada variabel X_2 diperoleh nilai koefisien *R Square* sebesar 0.983 atau $98,3\%$ yang menunjukkan arti Volume Penjualan (X_2) memberikan pengaruh sebesar $98,3\%$ terhadap Laba Bersih (Y), sedangkan sisanya sebesar $1,7\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati di dalam penelitian ini. Pada variabel X_3 diperoleh nilai koefisien *R Square* sebesar 0.522 atau $52,2\%$ yang menunjukkan arti Pendapatan Usaha (X_3) memberikan pengaruh sebesar $52,2\%$ terhadap Laba Bersih (Y), sedangkan sisanya sebesar $47,8\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati di dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Table 9. Hasil Uji Hipotesis

Model	t	Sig.
(Constant)	2,690	0,012
Biaya Produksi	-1,910	0,067
Volume Penjualan	16,676	0,000
Pendapatan Usaha	1,727	0,096

Sumber: data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 9 di atas diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel Biaya Produksi (X_1) sebesar -1.910. Berdasarkan kriteria uji yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Biaya Produksi (X_1) berada pada daerah penolakan H_0 ($-1.910 < -1.705$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Biaya Produksi (X_1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Laba Bersih (Y). Akan tetapi Biaya Produksi (X_1) berbanding terbalik dengan Laba Bersih (Y) karena berada pada daerah penerimaan -1.910, yang artinya jika biaya produksi menurun maka laba bersih akan meningkat.

Pada variabel Volume Penjualan (X_2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 16.676. Berdasarkan kriteria uji yang telah dijelaskan, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Volume Penjualan (X_2) berada pada daerah penolakan H_0 ($16.676 > 1.705$). Hal ini menunjukkan bila H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Volume Penjualan (X_2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Laba Bersih (Y)

Pada variabel Pendapatan Usaha (X_3), nilai t_{hitung} sebesar 1.727. Berdasarkan kriteria uji yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Pendapatan Usaha (X_3) berada pada daerah penolakan H_0 ($1.727 > 1.705$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya Pendapatan Usaha (X_3) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Laba Bersih (Y).

Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih diperoleh nilai $-1.910 < -1.705$, dengan nilai korelasi sebesar -0,878 yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan berbanding terbalik antarvariabel. Artinya, setiap penurunan biaya produksi maka hal tersebut akan meningkatkan laba bersih. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Rangkuti (2009: 259), yaitu apabila biaya produksi meningkat maka harga jual pun juga akan meningkat sehingga akan mengakibatkan menurunnya permintaan dan penurunan pada laba, begitupun sebaliknya dengan penurunan biaya produksi maka akan menurunkan harga jual dan meningkatnya permintaan sehingga laba ikut naik.

Hasil Koefisien determinasi menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh sebesar 77,1% terhadap laba bersih. Sedangkan sisanya sebesar 22,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati di dalam penelitian ini, seperti biaya pemasaran, biaya operasional, dan lain-lain. Kemudian dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan menunjukkan bahwa biaya produksi pada perusahaan sub sektor kimia mengalami fluktuasi. Nilai biaya produksi terendah adalah perusahaan PT. INCI pada tahun 2017 yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal tersebut terjadi, dikarenakan meningkatnya biaya bahan baku dari tahun sebelumnya. Sedangkan nilai biaya produksi

tertinggi adalah PT BUDI Pada tahun 2021, Hal tersebut terjadi, dikarenakan meningkatnya pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Diantaranya perusahaan yang mengalami penurunan biaya produksi tidak diiringi kenaikan laba bersih adalah PT MDKI dan PT MOLI 2019-2020, pada periode 2018-2020. Dengan penelitian ini, telah menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya seperti yang terjadi pada PT. Emdeki Utama (MDKI), dimana PT. MDKI mengalami penurunan biaya produksi namun juga terjadi penurunan laba bersih. Penurunan biaya produksi rata-rata di karena kan turunnya beban pokok penjualan yang disebabkan oleh turunnya harga pokok rata-rata pemakaian bahan baku utama. Sedangkan penurunan laba bersih di karena kan meningkatnya beban pajak penghasilan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Suharya, Sutrisno dan Nurmilah (2021) yaitu biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih dan arah hubungan berbanding terbalik hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan biaya produksi yang dikeluarkan secara efektif dan efisien.

Pengaruh Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk pengaruh volume penjualan terhadap laba bersih diperoleh nilai $16.676 > 1.705$, yang berarti volume penjualan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih, dengan nilai korelasi sebesar 0,991 yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan searah antarvariabel. Artinya, setiap peningkatan volume penjualan maka hal tersebut akan meningkatkan laba bersih. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Rahardjo (2000: 33), "Volume penjualan berkaitan erat dengan pertumbuhan laba bersih, karena perusahaan akan mendapatkan laba apabila penjualan produk dapat melebihi biaya yang dikeluarkan.

Hasil Koefisien determinasi menunjukkan bahwa volume penjualan berpengaruh sebesar 98,3% terhadap laba bersih. Sedangkan sisanya sebesar 1,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati di dalam penelitian ini, seperti beban pokok penjualan, harga pokok produksi, dan lain-lain. Kemudian dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan menunjukkan bahwa volume penjualan pada perusahaan sub sektor kimia mengalami fluktuasi. Nilai volume penjualan terendah adalah perusahaan INCI. pada tahun 2017. Hal tersebut terjadi, dikarenakan turunnya penjualan kepada pihak berelasi. Sedangkan nilai biaya produksi tertinggi adalah PT BUDI Pada tahun 2021, Hal tersebut terjadi, dikarenakan Kembali meningkatnya penjualan produk dan juga terdapat penjualan kepada pihak berelasi melebihi 10%. Diantaranya perusahaan yang mengalami peningkatan volume penjualan yang tidak diiringi kenaikan laba bersih adalah PT EKAD, PT INCI, PT MDKI dan PT MOLI 2019-2020, pada periode 2018-2020. Dengan penelitian ini, telah menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya seperti yang terjadi pada PT. Ekadharma International Tbk. dimana PT EKAD mengalami peningkatan volume penjualan namun terjadi penurunan laba bersih. Peningkatan volume penjualan rata-rata di karena kan peningkatan pada penjualan produk. Sedangkan penurunan laba bersih di karena kan penjualan lokal dan ekspor yang menurun yang menyebabkan penjualan bersih dan laba bruto menurun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Naufald Abdul Jawad (2018), volume penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih. Hal tersebut menunjukkan bahwa volume penjualan terdapat pengaruhnya terhadap laba bersih

Pengaruh Pendapatan Usaha Terhadap Laba Bersih.

. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk pengaruh pendapatan usaha terhadap laba bersih diperoleh nilai $1.727 > 1.705$, yang berarti pendapatan usaha berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba bersih, dengan nilai korelasi sebesar $0,723$ yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antarvariabel. Artinya, setiap peningkatan volume penjualan maka hal tersebut akan meningkatkan laba bersih. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Afrizawati (2016: 67) semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya, semakin sedikit pendapatan yang diperoleh, semakin sedikit pula laba yang akan diterima. Oleh karena itu diharapkan manajemen dapat mempertahankan kinerja perusahaan dengan baik agar pendapatan yang didapat terus meningkat.

Hasil Koefisien determinasi menunjukkan bahwa pendapatan usaha berpengaruh sebesar $52,2\%$ terhadap laba bersih. Sedangkan sisanya sebesar $47,8\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati di dalam penelitian ini, seperti modal saham, dan lain-lain. Kemudian dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendapatan usaha pada perusahaan sub sektor kimia mengalami fluktuasi. Nilai pendapatan usaha terendah adalah perusahaan INCI pada tahun 2017. Hal tersebut terjadi, dikarenakan tidak terdapat pendapatan dari pelanggan individual. Sedangkan nilai pendapatan usaha tertinggi adalah PT BUDI Pada tahun 2021, Hal tersebut terjadi, dikarenakan meningkatnya pendapatan sewa dan dividen dari tahun sebelumnya sebesar 16% . Diantaranya perusahaan yang mengalami peningkatan pendapatan usaha tidak diiringi kenaikan laba bersih adalah PT EKAD, PT INCI, PT MDKI dan PT MOLI 2019-2020, pada periode 2018-2020. Dengan penelitian ini, telah menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya seperti yang terjadi pada PT. Intan Wijaya International Tbk. dimana PT INCI mengalami peningkatan pendapatan usaha namun terjadi penurunan laba bersih. Peningkatan pendapatan usaha rata-rata di karena kan peningkatan pada penghasilan lain-lain seperti pendapatan keuangan dan pendapatan sewa. Sedangkan penurunan laba bersih di karena kan menurunnya penjualan dan pendapatan lain-lain dari tahun-tahun sebelumnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yaitu dari penelitian yang dilakukan oleh Ujang Suhaemi dan Nanu Hasanuh (2021), yakni pendapatan usaha berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha yang di dapat oleh suatu perusahaan meningkat maka laba bersih yang diperoleh meningkat, di karenakan oleh penjualan bersih yang didapatkan. Oleh sebab itu jika pendapatan usaha meningkat maka laba yang dicapai meningkat, jika sebaliknya pendapatan usaha menurun maka laba yang dicapai bisa menurun.

5. KESIMPULAN

Biaya Produksi berpengaruh terhadap laba bersih. Terdapat Hubungan yang rendah dan bersifat positif artinya, setiap penurunan biaya produksi maka hal tersebut akan meningkatkan laba bersih. Akan tetapi biaya produksi Pada Perusahaan sub sektor kimia masih saja tinggi.

Volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih. Terdapat hubungan yang sedang dan bersifat positif artinya, setiap peningkatan volume penjualan maka hal tersebut akan meningkatkan laba bersih. Akan tetapi volume penjualan Pada Perusahaan sub sektor

kimia masih saja belum optimal.

Pendapatan usaha berpengaruh terhadap laba bersih. Terdapat hubungan yang sedang dan bersifat positif artinya, setiap peningkatan volume penjualan maka hal tersebut akan meningkatkan laba bersih. Akan tetapi pendapatan usaha Pada Perusahaan sub sektor kimia masih saja belum optimal.

REFERENSI

- Afrizawati, M. (2016). *Pengantar Perbankan*. Palembang: Penerbit CitraBooks.
- Ardhianto, W. N. (2019). *Buku Sakti Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia.
- Daryanto. (2011). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Sarana Tutorial Nurani
- Dharmmesta, B. S. (2014). *Manajemen Pemasaran*. BPFE: Yogyakarta.
- Harnanto. (2017). *Akuntansi Biaya: Sistem Biaya Historis*. Yogyakarta: BPFE.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition Edisi Ketiga*. Jakarta: Grasindo.
- Jawad, N. A. (2018). Pengaruh Modal Kerja dan Volume Penjualan terhadap Laba Perusahaan. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 4(1), 67-80. <https://journal.stiem.ac.id/index.php/jurakun/article/view/519>
- Mulyadi . (2014). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rahardjo, B. (2000). *Memahami Laporan Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan*. Yogyakarta: Grahailmu.
- Rangkuti, F. (2009). *Strategi Promosi yang kreatif & Analisis kasus – Integrated*
- Riwayadi. (2014). *Akuntansi Biaya. Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sohib. (2018). *Pengantar Akuntansi 1 (pertama)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Suhaemi, U., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 35-40. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/competitive/article/view/4166/2572>
- Suharya, Y., Sutrisno, & Nurmilah, R. (2021). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran terhadap Laba Bersih pada CV. Berkah Jaya General Supplier Snack Food. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 145-166. <https://wiyatamandala.e->

journal.id/JBA/article/view/161/118

Umi Narimawati, dkk. 2020. *Metode Penelitian Implementasi Ragam Analisis*. Yogyakarta: Andi.

Waluyo, H., & Hastuti, D. (2015). *Kamus Terbaru Ekonomi Dan Bisnis*. Surabaya: Reality Publisher.